

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber Data

Terdapat dua jenis data penelitian yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dari sampel penelitian seperti survei. Sedangkan data sekunder adalah data yang didapatkan sumber-sumber yang sudah ada seperti jurnal online, data di internet dll. Akan tetapi, dalam penelitian ini jenis data yang digunakan dalam penelitian ini data sekunder. Data yang digunakan merupakan data-data kuantitatif yang diperoleh dalam bentuk sudah jadi berupa publikasi. Sumber data yang akan digunakan diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), laporan tahunan, dan laporan keuangan yang diakses melalui *website* Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

3.2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua cara, yaitu:

1. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan yaitu mencari dan mempelajari buku-buku, jurnal akuntansi, dan hasil penelitian sebelumnya yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

2. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah cara yang digunakan untuk mencatat data-data yang ada di laporan keuangan dan data-data yang tercatat di perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data ini diperoleh dari *website* (www.idx.co.id).

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Populasi adalah abstrak dari sekelompok besar, dimana peneliti mengambil sampel yang menjadi kuantitas atau karakteristik yang hasil dari sampel tersebut akan digeneralisasi untuk ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017.

3.3.2. Sampel

Sampel adalah sebagian kecil dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh sebuah populasi (Sugiyono, 2017). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan kriteria tertentu (Sugiyono, 2017). Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang menyajikan data laporan tahunan dan laporan keuangan *audited* secara lengkap dan berturut-turut selama tahun 2015-2017 di Bursa Efek Indonesia.
2. Perusahaan yang selama tahun penelitian 2015-2017 tidak mengalami *delisting* (penghapusan saham yang terdaftar) oleh Bursa Efek Indonesia.
3. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangannya dalam satuan mata uang rupiah.
4. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan secara lengkap yang dibutuhkan peneliti berkaitan dengan tersedianya informasi pengukuran variabel-variabel terkait.

3.4. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.4.1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang sudah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan

serta ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Pada penelitian ini terdapat dua variabel yaitu, variabel dependen atau terikat dan variabel independen atau bebas

3.4.1.1. Variabel Dependen

Variabel dependen atau terikat merupakan variabel yang di dipengaruhi dan menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2017). Variabel dependen pada penelitian ini yaitu kinerja keuangan (NPL).

3.4.1.2. Variabel Independen

Variabel independen atau bebas merupakan variabel yang mempengaruhi dan menjadi sebab timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2017). Variabel independen pada penelitian kali ini adalah dewan komisaris (DK), komisaris independen (KI), komite audit (KOMA), kepemilikan manajerial (KPMJ), dan kepemilikan institusional (KPINS).

3.4.2. Definisi Operasional Variabel

3.4.2.1. Kinerja Keuangan

Menurut Hery (2015), suatu kinerja dan suatu usaha untuk melakukan evaluasi terhadap efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam memperoleh sebuah laba dan posisi kas tertentu disebut dengan kinerja keuangan yang bisa melihat sebuah pertumbuhan dan perkembangan keuangan sebuah perusahaan.

Perusahaan dapat berhasil apabila perusahaan tertentu sudah bisa mencapai suatu kinerja baik dan bagus yang telah ditetapkan oleh masing-masing perusahaan. Sedangkan Menurut Fahmi (2012), kinerja keuangan merupakan suatu proses analisis data yang dilakukan oleh setiap perusahaan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan pekerjaan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Pada penelitian ini kinerja keuangan diukur dengan menggunakan perhitungan NPL (*Non Performing Loan*). NPL dipilih untuk mengukur kinerja keuangan karena NPL diharapkan mampu melihat kegagalan bank dalam mengelola

bisnis atau mengukur tingkat kemacetan yang dialami dunia perbankan dalam memberikan kredit kepada masyarakat. Nilai rasio NPL yang rendah menunjukkan tingkat masalahnya kecil, sebaliknya ketika nilai rasio NPL tinggi menunjukkan tingkat masalahnya besar. NPL dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit kurang lancar, diragukan, macet}}{\text{Total kredit yang disalurkan}} \times 100\%$$

3.4.2.2. Dewan Komisaris (DK)

Menurut Sari (2017), Dewan Komisaris memiliki sebuah peran yang penting dalam melakukan tata kelola perusahaan yang baik, karena dewan komisaris menjadi inti dari *Corporate Governance* untuk mengontrol pelaksanaan strategi manajemen perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan dan mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Jumlah anggota dewan komisaris harus sesuai dengan kompleksitas perusahaan dan tetap memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan.

Peraturan OJK Nomor 57/POJK.04/2017 menerangkan bahwa dewan komisaris adalah perusahaan efek yang memiliki tanggung jawab untuk melakukan pengawasan secara umum dan khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Sedangkan dewan komisaris bertugas dan bertanggung jawab atas pengawasan perusahaan terhadap kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan perusahaan efek pada umumnya, dan pemberian nasihat kepada direksi. Sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (2,) dewan komisaris turut mengambil keputusan mengenai hal yang ditetapkan dalam anggaran atau ketentuan peraturan perundang-undangan, pengambilan keputusan yang dilakukan dalam fungsinya sebagai pengawas dan memberikan nasihat kepada direksi. Dewan komisaris juga wajib melakukan pengontrolan dan pengawasan atas terselenggaranya penerapan GCG. Dewan komisaris wajib melaksanakan tugasnya sebagaimana dimaksud pada ayat (1) secara independen. Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia

mendefinisikan dewan komisaris sebagai organ perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *Good Corporate Governance*. Dewan komisaris dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$DK = \sum \text{dewan komisaris dalam perusahaan}$$

Keterangan:

DK: Dewan Komisaris

\sum dewan komisaris dalam perusahaan: Jumlah seluruh anggota dewan komisaris dalam perusahaan

3.4.2.3. Komisaris Independen (KI)

Menurut Sari (2017), menyatakan bahwa dewan komisaris yang independen akan meningkatkan kualitas fungsi pengawasan dalam perusahaan. Semakin besar proporsi komisaris independen akan menunjukkan bahwa fungsi pengawasan perusahaan akan lebih baik. Semakin tinggi proporsi komisaris independen, maka semakin meningkatkan pelaksanaan pengawasan dan pengontrolan terhadap direksi sebagai pihak yang bertanggung jawab atas pengelolaan perusahaan sehingga direksi akan berusaha keras untuk meningkatkan performanya dengan mengendalikan sumber daya yang dimiliki perusahaan dengan optimal.

Komisaris Independen dapat dilihat dari besarnya proporsi komisaris independen. Komisaris independen diukur dengan menggunakan indikator jumlah anggota komisaris independen yang berasal dari luar bank terhadap seluruh anggota dewan komisaris menurut Ekundayo (2017). Komisaris independen dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Komisaris Independen} = \text{Jumlah Komisaris Independen}$$

3.4.2.4. Komite Audit (KOMA)

Menurut Sarafina dan Saifi (2017), dalam kerangka dasar *Corporate Governance*, implementasi prinsip-prinsip *Corporate Governance* tergantung atas tiga pilar penting, yaitu internal control yang kuat, audit internal yang independen dan audit eksternal yang memberikan *feedback* terhadap efektifitas dari proses internal control yang ada di dalam perusahaan. Peran komite audit sebagai alat dewan komisaris juga harus dilakukan secara efektif dan dioptimalkan.

Menurut POJK Nomor 55/POJK.04/2015, Emiten atau Perusahaan Publik wajib memiliki komite audit. Komite audit adalah sebuah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan memiliki tanggung jawab untuk membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Dalam *Good Corporate Governance* Indonesia menyatakan bahwa dalam melaksanakan tugasnya, dewan komisaris dapat membentuk sebuah komite. Perusahaan yang sahamnya tercatat di Bursa Efek Indonesia, perusahaan daerah, perusahaan negara, perusahaan yang mengelola dana masyarakat, perusahaan yang produk atau jasanya digunakan oleh masyarakat, serta perusahaan yang mempunyai dampak luas terhadap kelestarian lingkungan, memiliki kewajiban untuk membentuk komite audit, sedangkan komite lain dibentuk sesuai dengan kebutuhan. Komite audit minimal terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar Emiten atau Perusahaan Publik. Komite audit diketuai oleh komisaris independen.

$$\text{KOMA} = \sum \text{anggota komite audit dalam perusahaan}$$

3.4.2.5. Kepemilikan Manajerial (KPMJ)

Permasalahan keagenan tidak diatasi melalui kebijakan insentif akan tetapi menggunakan kebijakan baru melalui peningkatan kepemilikan manajerial. Menurut Kadarsih (2015), kepemilikan manajerial didefinisikan sebagai saham

yang dimiliki oleh manajer yang ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan yang meliputi komisaris dan direksi.

Menurut Mahulae (2016) Kepemilikan manajerial dapat diukur dengan indikator presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dari seluruh jumlah modal saham yang beredar. Mekanisme pengawasan terhadap manajemen perusahaan dapat menimbulkan suatu biaya yaitu biaya keagenan, maka dari itu salah satu cara untuk mengurangi biaya keagenan adalah adanya kepemilikan saham oleh manajemen. Berdasarkan teori dalam penelitian ini yaitu teori keagenan, dapat menimbulkan *agency conflict* yaitu, konflik yang diakibatkan karena terdapat sebuah perbedaan kepentingan antara manajer dan *shareholders*. Kepemilikan manajerial dapat dihitung dengan menggunakan rasio:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \text{Jumlah Saham Manajerial}$$

3.4.2.6. Kepemilikan Institusional (KPINS)

Menurut Widiari dan Putra (2017), kepemilikan institusional adalah persentase kepemilikan saham oleh investor institusional seperti bank, perusahaan investasi maupun perusahaan dan lembaga lain. Kepemilikan institusional bisa mendorong terjadinya peningkatan pengawasan yang optimal. Mekanisme *monitoring* ini akan menjamin peningkatan kemakmuran pemegang saham. Apabila institusional tidak puas atas kinerja manajerial, maka sahamnya akan dijual ke pasar modal. Manajemen mendapat kesempatan untuk terlibat dalam kepemilikan saham dengan tujuan pengambilan kebijaksanaan dan mempunyai akses langsung terhadap informasi dalam perusahaan.

Kepemilikan institusional sangat penting dalam mengontrol manajemen perusahaan. Dengan adanya kepemilikan institusional akan mendorong meningkatnya pengawasan yang semakin optimal. *Monitoring* akan menjamin kesejahteraan untuk *shareholders* karena pengaruh kepemilikan institusional sebagai pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam

lingkungan pasar modal. Tingkat kepemilikan yang tinggi oleh kepemilikan institusi dalam suatu perusahaan akan menciptakan usaha pengawasan dan pengontrolan yang lebih besar yang dilakukan oleh investor institusional atau pemegang saham sehingga akan dapat mengontrol manajer untuk tidak bisa melakukan perbuatan yang tidak searah dengan kepentingan pemegang saham dan pada akhirnya akan mengurangi *agency cost* (Ardalan, 2017). Kepemilikan institusional dapat dihitung dengan menggunakan rasio:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham institusi}}{\text{Total Saham Perusahaan}}$$

3.5. Metode Analisis Data

3.5.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran dan deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, dan minimum. Statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai distribusi dan perilaku data sampel tersebut (Ghozali, 2013).

3.5.2. Uji Asumsi Klasik

3.5.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu (residual) memiliki distribusi normal atau tidak normal. Uji normalitas yang digunakan adalah menggunakan metode *One-Sample Kolmogorov Smirnov Test* (Ghozali, 2013). Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik (*p-plot*) dan uji statistik (*One Sample K-S*).

Dasar pengambilan keputusan dengan analisis grafik *normal probability plot* adalah (Ghozali, 2013) :

1. Jika titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

2. Jika titik menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Dasar pengambilan keputusan uji statistik dengan *Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S)* adalah (Ghozali, 2013):

1. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak. Hal ini berarti data residual terdistribusi tidak normal.
2. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih dari 0,05, maka H_0 diterima. Hal ini berarti data residual terdistribusi normal.

3.5.2.2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah uji yang bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi (hubungan) yang tinggi atau sempurna antar variabel dependen. Model regresi yang baik yaitu tidak terdapat korelasi antar variabel independen. Cara mendeteksi keberadaan multikolinieritas dalam model regresi penelitian ini mengikuti salah satu cara yaitu dengan melihat nilai *tolerance* dan lawannya yaitu *variance inflation factor* (VIF) yang menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dapat dikatakan terdapat multikolinieritas apabila ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 atau nilai VIF lebih dari 10 (Ghozali, 2013).

3.5.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji model apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2013). Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas, yaitu *variance* residual tetap (Ghozali, 2013).

Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan metode *Glejser Test*, yaitu dengan cara meregresikan nilai *absolute* residual

terhadap variabel independen, sehingga dapat diketahui ada tidaknya derajat kepercayaan 5%. Jika nilai signifikansi variabel independen $>0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika nilai signifikansi variabel independen $<0,05$ maka terjadi heteroskedastisitas.

3.5.2.4. Uji Autokorelasi

Menurut Ghazali (2013) uji autokorelasi memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena adanya observasi yang berurutan sepanjang tahun berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya.

Selanjutnya, Ghazali (2013) menjelaskan bahwa uji autokorelasi ini merupakan pengujian asumsi dalam regresi dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Artinya, nilai variabel dependen tidak berhubungan dengan nilai variabel itu sendiri, baik nilai variabel sebelumnya atau nilai periode sesudahnya. Hipotesis yang akan digunakan adalah:

H_0 = tidak terdapat autokorelasi

H_1 = terdapat autokorelasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	Tidak ada kesimpulan	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4-d_l < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tidak ada kesimpulan	$4-d_u \leq d \leq 4-d_l$
Tidak ada autokorelasi, positif dan negatif	Tidak ditolak	$d_u < d < 4-d_u$

Sumber : Imam Ghazali, 2013

3.6. Analisis Regresi Linear Berganda

Model penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Analisis regresi berganda adalah alat untuk memprediksi pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap satu variabel terikat, yang memiliki tujuan untuk membuktikan ada tidaknya suatu hubungan fungsional atau hubungan kausal antara dua variabel atau lebih variabel bebas (Ghozali, 2013), dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \alpha + \beta_1\text{DK} + \beta_2\text{KI} + \beta_3\text{KOMA} + \beta_4\text{KPMJ} + \beta_5\text{KPINS}$$

α	= konstanta
$\beta_1 - \beta_5$	= koefisien regresi
DK	= dewan komisaris
KI	= komisaris independen
KOMA	= komite audit
KPMJ	= kepemilikan manajerial
KPINS	= kepemilikan institusional

3.7. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013). Pengujian dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel *Good Corporate Governance* yaitu dewan komisaris, komisaris independen, dan komite audit, serta variabel struktur kepemilikan yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap variabel kinerja keuangan (NPL) serta menguji kelayakan model penelitian. Dalam menguji hipotesis di penelitian ini, digunakan tingkat signifikansi sebesar 5%. Apabila probabilitas nilai F dalam uji signifikansi simultan (uji statistik F) lebih kecil dari 0,05 (signifikan), maka disimpulkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen, atau dikatakan bahwa semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.8. Uji Hipotesis (uji t)

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel bebas (Ghozali, 2013). Pengujian ini dilakukan dengan cara menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha=5\%$). Diterima atau ditolaknya hipotesis dilakukan dengan sesuai kriteria sebagai berikut :

1. Jika nilai probabilitas signifikansi $\leq 0,05$ maka hipotesis diterima. Ini berarti secara individual variabel independen atau bebas mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen atau terkait.
2. Sebaliknya jika nilai probabilitas signifikansi $\geq 0,05$ maka hipotesis ditolak. Ini berarti secara individual variabel independen atau bebas tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen atau terkait.

3.9. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada dasarnya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2013). Nilai R^2 berada di antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu memiliki arti bahwa variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang disajikan untuk memprediksi variasi variabel independen. Dapat juga dikatakan bahwa $R^2=1$ menandakan suatu hubungan yang sempurna, sedangkan $R^2=0$ berarti tidak ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen (Ghozali, 2013).